

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk mengembangkan dirinya. Seiring dengan perkembangan zaman, pola pikir manusia tentang pendidikan ikut mengalami perkembangan. Pendidikan mulai dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan pendidikan mulai dianggap sebagai suatu kebutuhan hidup. Adapun dasar, fungsi dan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Begitu pentingnya arti pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai modal bagi pembangunan bangsa menuntut orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan untuk mengelola pendidikan dengan sebaik-baiknya. Manajemen pendidikan yang baik menjadi salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan tersebut meliputi kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, fasilitas, biaya, dan hubungan masyarakat.

Efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan seperti disebutkan di atas memerlukan manajemen yang baik dan salah satu bidang yang perlu mendapat perhatian oleh pengelola pendidikan adalah mengenai sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana pendidikan dalam proses pembelajaran adalah salah satu faktor yang penting. Sarana dan prasarana pendidikan ini sebagai *instrumental* input dalam pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan mampu memperjelas kebutuhan siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusyan, Kusnidar dan Arifin (Irine, 2006: 54) "Kegiatan belajar akan berjalan dalam proses yang terarah dan mencapai tujuannya, jika dalam proses belajar-mengajar itu tersedia berbagai fasilitas yang diperlukan guru." Sarana dan prasarana pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam memperjelas informasi dan konsep yang dipelajarinya.

Manajemen sarana prasarana pendidikan ini menjadi tanggung jawab sekolah seperti yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 45 ayat 1 :

Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Fenomena yang terjadi keterampilan para pengelola pendidikan masih kurang dalam mengelola sarana prasarana sehingga sumber daya sarana prasarana yang dimiliki sekolah kurang difungsikan dan dikembangkan, padahal jika sumber daya sarana prasarana yang dimiliki difungsikan dan

dikembangkan dengan baik, hal ini akan menjadi kekuatan yang sangat penting sekali bagi sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Masalah lainnya yang terjadi dalam manajemen sarana dan prasarana yaitu sumber belajar yang kurang (buku, alat peraga, media), pemeliharaan dan pemanfaatan yang kurang, jumlah kelas yang tidak sesuai dengan rombongan belajar yang ada, dan ada beberapa guru yang tidak memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada secara optimal, padahal adanya sarana dan prasarana itu tujuannya adalah untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu masih banyak sekolah yang belum memenuhi standar pelayanan minimum dalam mengelola sarana prasarana.

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh data mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di SMA Swasta Pancasila Tasikmalaya. SMA Swasta Pancasila ini berdiri di atas lahan yang merupakan milik sendiri dengan luas seluruhnya 2800 m². Adapun data dan keadaan ruang kegiatan belajar mengajar yang terdapat di SMA Swasta Pancasila, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Data Dan Keadaan Ruang Kegiatan Belajar Mengajar
Tahun Pelajaran 2007/2008

No	Ruang/Sarana	Jumlah	Luas(m ²)	Keterangan
1	R. Kepala Sekolah	1	24 m ²	
2	R. Guru	1	72 m ²	
3	R. Tata Usaha	1	48 m ²	
4	Ruang BP/BK	1	15 m ²	
5	R. Kelas	13	864 m ²	

6	R. Laboratorium	1	48 m ²	
7	R. Perpustakaan	1	16 m ²	
8	R. Gudang	-	-	Belum Ada
9	R. UKS	1		Kurang Layak
10	R. Pramuka	1	24 m ²	Memakai R. OSIS
11	R. OSIS	1	24 m ²	
12	R. Mushola	1		
13	R. Koperasi	1	88 m ²	Tidak Memadai
14	R. Penjaga Sekolah	1	24 m ²	
15	R. Stensil	1		Bersatu dengan UKS
16	R. WC Guru	1	4 m ²	
17	R. WC Siswa	2	4 m ²	
18	R. Komputer	1	24 m ²	
19	R. Serbaguna	-	-	Belum Ada
20	R. kantin	-	-	Belum Ada
21	R. Dapur	-	-	Belum Ada

Jika dilihat dari data di atas terdapat beberapa ruangan yang belum ada kurang layak, ataupun bahkan menggunakan ruangan yang tidak seharusnya. Hal ini bisa menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Contoh dalam penggunaan laboratorium karena laboratorium ini hanya satu sedangkan rombongan belajar cukup banyak yakni 17 membuat sulitnya membuat penjadwalan penggunaan laboratorium. Selain itu ruang kelas yang lebih sedikit dari rombongan belajar menjadikan proses pembelajaran di sekolah ini menjadi dua shift, padahal idealnya satu kelas itu untuk satu rombongan belajar. Bila mengacu kepada Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berkaitan dengan standar

sarana dan prasarana, maka setiap sekolah itu wajib memiliki prasarana meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalansi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Standar ini dibuat karena dirasakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan sangat menunjang terhadap proses pembelajaran.

Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang bergerak di bidang jasa. Sebagaimana organisasi lainnya yang bergerak di bidang jasa lembaga pendidikan pun harus senantiasa bisa memuaskan para *stakeholdernya* karena era kompetisi tidak hanya terjadi dalam dunia bisnis tetapi juga dalam dunia pendidikan. Tuntutan lingkungan dan persaingan pendidikan semakin dinamis dan kompleks. Perkembangan pola pikir *stakeholders* pendidikan mengenai makna pendidikan membuat para *stakeholders* lebih selektif dalam memilih lembaga pendidikan. Para *stakeholders* akan memilih lembaga-lembaga pendidikan yang dianggap berkualitas. Salah satu kualitas tersebut akan terlihat dari mutu layanan pembelajaran yang diberikan sekolah kepada *stakeholders*. Untuk itu agar bisa menjaga eksistensinya setiap sekolah harus bisa memberikan mutu layanan pembelajaran terbaiknya.

Fungsi layanan pembelajaran merupakan *core business* dari sekolah artinya pengelolaan sumber daya sekolah bertujuan untuk memberikan pelayanan yang optimal karena layanan pembelajaran akan sangat

berpengaruh terhadap mutu lulusan. Upaya memberikan layanan pembelajaran yang bermutu ini bukanlah hal yang mudah, dalam pelaksanaannya akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan layanan pembelajaran salah satunya adalah sarana-prasarana.

Menurut Nanang Fattah (Wawan Kuswandi, 2002: 71) 'layanan pembelajaran akan sangat dipengaruhi beberapa faktor sarana, ketenagaan, hubungan masyarakat, kesiswaan, keuangan, kepemimpinan, kurikulum, kompetensi, dan iklim sekolah'. Dari pendapat tersebut kita dapat lihat bahwa manajemen sarana prasarana sangat diperlukan dalam rangka memberikan mutu layanan pembelajaran yang berkualitas atau dengan kata lain untuk mewujudkan layanan pembelajaran yang bermutu perlu ditunjang oleh pengelolaan sarana-prasarana yang baik.

Sebagai pengelola pendidikan kemampuan dalam mengelola sarana prasarana pendidikan untuk mewujudkan layanan pembelajaran yang berkualitas merupakan hal mutlak yang harus ada dalam diri setiap pengelola pendidikan terutama guru sebagai orang yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam memberikan layanan pembelajaran.

Berangkat dari pemikiran tersebut itu lah penulis mengangkat judul penelitian "Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Pancasila Kota Tasikmalaya".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran umum mengenai ruang lingkup penelitian. Ada beberapa rumusan masalah yang berbetuk pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMA Swasta Pancasila Kota Tasikmalaya ?
2. Bagaimanakah gambaran mutu layanan pembelajaran SMA Swasta Pancasila Kota Tasikmalaya?
3. Seberapa besar pengaruh manajemen sarana dan prasarana pendidikan terhadap mutu layanan pembelajaran di SMA Swasta Pancasila Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh manajemen sarana prasarana pendidikan terhadap mutu layanan pembelajaran di SMA Swasta Pancasila Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMA Swasta Pancasila Kota Tasikmalaya?
- b. Untuk mengetahui gambaran mutu layanan pembelajaran di SMA Swasta Pancasila Kota Tasikmalaya?

- c. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh dari manajemen sarana dan prasarana terhadap mutu layanan pembelajaran di SMA Swasta Pancasila Kota Tasikmalaya?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap mutu layanan pembelajaran di SMA Swasta Pancasila Kota Tasikmalaya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktek. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Segi Teoretis

Dari segi teori diharapkan penelitian dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan Ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya dalam kajian bidang studi manajemen sarana dan prasarana dan manajemen mutu.

2. Segi Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan manajemen sekolah dalam mengelola, memanfaatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk terus meningkatkan mutu layanan pembelajarannya sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan efisien.

E. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

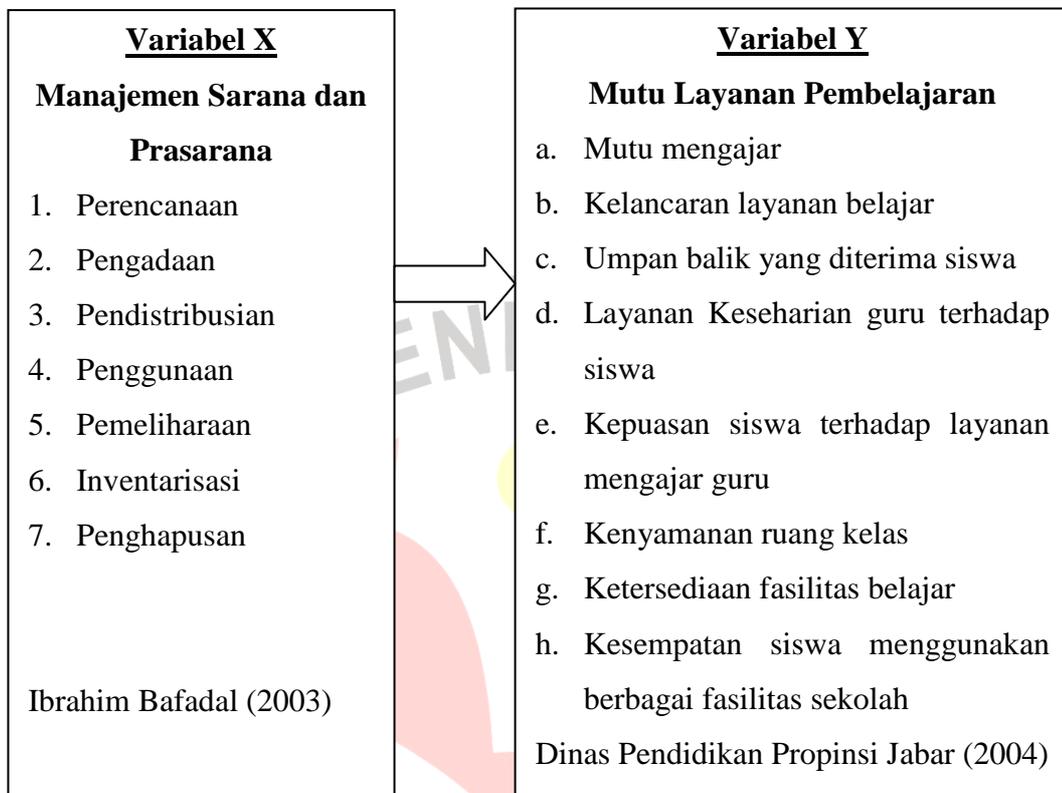
Suharsimi Arikunto (1998: 22) mengemukakan bahwa "Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya ." Adapun anggapan dasar dari penelitian ini adalah :

- a. Manajemen Sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu penunjang bagi pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- b. Sarana dan prasarana dapat mempertinggi proses pembelajaran siswa.
- c. Layanan pembelajaran merupakan *core business* dalam pengelolaan sekolah.
- d. Untuk mewujudkan layanan pembelajaran yang baik salah satunya perlu ditunjang oleh manajemen sarana prasarana yang baik pula.

2. Hipotesis

Sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (1998: 22) "Hipotesis adalah kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan atau dites atau diuji kebenarannya." Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah "*Terdapat Pengaruh yang Signifikan dari Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan terhadap Mutu Layanan Pembelajaran.*"

Pengaruh tersebut dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini :



Gambar 1.1
Skema Hipotesis Penelitian

Keterangan :

Variabel X : Manajemen Sarana dan prasarana

Variabel Y : Mutu Layanan Pembelajaran

➔ : Menunjukkan pengaruh antar kedua variabel

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien. Winarno Surakhmad (1998: 131) mengemukakan bahwa :

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini digunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu studi yang bertujuan untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang terjadi pada masa sekarang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh. Ali (1982: 120), bahwa :

Masalah yang layak diteliti dengan menggunakan metode deskriptif adalah masalah yang dewasa ini sedang dihadapi. Untuk mengadakan penelaahan terhadap masalah yang mencakup aspek yang cukup banyak, menelaah suatu kasus tunggal, mengadakan perbandingan antara suatu hal dengan hal lain, ataupun melihat hubungan antara gejala dengan peristiwa yang mungkin akan muncul, dengan munculnya gejala tersebut.

Selain itu metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Metode ini dimaksudkan untuk menambah keterangan-keterangan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Berkaitan dengan studi kepustakaan ini, Surakhmad (1992:61) mengemukakan bahwa :

Penyelidikan bibliografis tidak dapat diabaikan sebab disinilah penyelidikan berusaha menemukan keterangan mengenai segala sesuatu

yang relevan dengan masalahnya, pendapat para ahli mengenai itu, penyelidikan yang sedang berjalan, atau masalah-masalah yang dirasakan oleh para ahli.

Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang ditunjang dengan studi kepustakaan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik komunikasi tidak langsung dengan menggunakan angket dan wawancara untuk menunjang data yang ingin diperoleh .

G. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat dimana penelitian dilaksanakan atau bisa dikatakan sebagai tempat sumber data yang akan kita cari dalam melaksanakan penelitian. Adapun lokasi penelitian yang diambil oleh penyusun dilaksanakan di SMA Swasta Pancasila Kota Tasikmalaya yang terletak di Jalan KHZ. Mustofa No 298 Kelurahan Tuguraja Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

2. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan sumber data atau objek penelitian, dimana data diperoleh dan untuk ruang lingkup hasil penelitian

diberlakukan. “Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2002: 49)

Maka dari itu sesuai dengan masalah, maka yang dijadikan populasi sebagai sumber data adalah seluruh guru di SMA Swasta Pancasila Kota Tasikmalaya.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang dijadikan sebagai sumber data yang dianggap mewakili seluruh populasi secara representatif. Menurut Sugiyono (2002: 9), pengertian sampel adalah sebagai berikut:

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Untuk menentukan banyaknya sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat benar-benar mewakili dari populasi penelitian atau sumber data, peneliti menggunakan sampel berdasarkan aturan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2002: 11) yaitu :

Berapa jumlah anggota sampel yang akan digunakan sebagai sumber data tergantung pada tingkat kepercayaan yang dikehendaki. Bila yang dikehendaki sampel yang dipercaya 100% mewakili populasi, maka jumlah anggota sampel sama dengan jumlah anggota populasi.

Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah guru di SMA Swasta Pancasila Swasta yang semuanya berjumlah 55 orang.

